

## **Pelatihan dan Pendampingan untuk Meningkatkan Minat Wirausaha Mahasiswa**

**Gadis Arniyati Athar<sup>1</sup>, Ampun Bantali<sup>2</sup>, Abdi Samra Caniago<sup>3</sup>, Hastuti Olivia<sup>4,\*</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh H. Abdul Halim Al Ishlahiyah Binjai, Binjai, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, STAI Syekh H. Abdul Halim Al Ishlahiyah Binjai, Binjai, Indonesia

<sup>3</sup>Hukum Keluarga, STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Tanjungpura, Indonesia

<sup>4</sup>Magister Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>gadisathar@ishlahiyah.ac.id, <sup>2</sup>ampunbantali@ishlahiyah.ac.id, <sup>3</sup>abdisamra80@gmail.com,

<sup>4</sup>hastutiolivia@umsu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: hastutiolivia@umsu.ac.id

**Abstrak**–Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan minat berwirausaha pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai TA 2020/2021. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan program kewirausahaan dari Ndou dan metode pembelajaran kewirausahaan dari Esmi, yang mempunyai 4 tahap dan metode sebagai berikut; 1) Fase Inspirasi (Inspiration); kegiatan pada fase ini adalah seminar kewirausahaan. 2) Fase Keterlibatan (Engagement); kegiatan pada fase ini praktek bisnis. 4) Keberlanjutan (Sustainment);. Proyek investasi, namun tahap ini tidak telaksana karena keterbatasan waktu. Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terlaksana dengan baik. Tim memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan kewirausahaan mahasiswa yakni; 1) Perguruan tinggi harus membangun Pusat Studi dan Pengembangan Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa, 2). Perguruan tinggi harus menyediakan fasilitas tempat untuk kegiatan kewirausahaan kampus mahasiswa, 3) Perguruan tinggi harus menyediakan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan motivasi dan minat kewirausahaan mahasiswa, 4) Mensosialisasikan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang memfasilitasi kegiatan wirausaha, yakni Wirausaha-Merdeka agar mahasiswa dapat berminat untuk menjadi pengusaha.

**Kata Kunci:** Pelatihan; Pendampingan; Minat; Wirausaha; Mahasiswa

**Abstract**–The purpose of this community service activity is to increase interest in entrepreneurship in the Islamic Religious Education Study Program of STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai TA 2020/2021. The method used is the entrepreneurship program development method from Ndou and the entrepreneurship learning method from Esmi, which has 4 stages and methods as follows; 1) Phase of Inspiration (Inspiration); activities in this phase are entrepreneurship seminars. 2) Engagement Phase; activities in this phase of business practice. 4) Sustainability; Investment project, but this stage was not implemented due to time constraints. Overall this Community Service activity was carried out well. The team provides recommendations for the sustainability of student entrepreneurship namely; 1) Universities must build a Center for Study and Development of Student Entrepreneurship Activities, 2). Universities must provide facilities for student campus entrepreneurship activities, 3) Universities must provide activities that generate motivation and interest in student entrepreneurship, 4) Socialise the Merdeka Learning Campus Merdeka program which facilitates entrepreneurial activities, namely Wirausaha-Merdeka so that students can be interested to become an entrepreneur.

**Keywords:** Training; Accompaniment; Interest; Businessman; Student

### **1. PENDAHULUAN**

Pengangguran menjadi satu masalah serius di Indonesia. Pada masa Pandemi Covid 19 angka pengangguran meningkat sangat besar, lumpuhnya perekonomian mengharuskan perusahaan mengurangi produksi atau bahkan tidak melakukan produksi sehingga karyawan harus dirumahkan sementara dan ada yang mendapatkan pemutusan kerja (PHK). Indonesia mengalami kenaikan angka pengangguran terbuka dari Februari 2020 sampai Februari 2021 sebesar 1,32 persen. Walaupun tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2023 turun sebesar 0,38 dibandingkan dengan Februari 2022, namun tingkat pengangguran masihlah sangat besar yakni sebesar 5,45% atau 7,99 juta orang dan 12% (Sekitar 958.800) merupakan sarjana (BPS, 2023).

Hal di atas menunjukkan bahwa perguruan tinggi mempunyai tantangan besar menghasilkan lulusan sarjana yang tidak hanya mumpuni pada kemampuan pada bidang akademik (hard skill) saja, melainkan juga harus mempunyai kemampuan soft skills. Salah satu soft skill yang wajib dimiliki oleh seorang sarjana adalah jiwa pengusaha atau entrepreneurship. Perguruan tinggi juga harus dapat merubah pola pikir mahasiswa dari pencari kerja (job seeker) menjadi menciptakan lapangan kerja (job creator), dan ini menjadi solusi untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia (Afriadi & Yuni, 2018). Perguruan tinggi dapat menjadi dukungan untuk menciptakan wirausahawan dengan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa (Wijaya, 2021). Kementerian Pendidikan, budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mendukung perguruan tinggi untuk menciptakan wirausahawan baru dengan program wirausaha merdeka (Kemendikbudristek, 2023)

Berbagai permasalahan terjadi dalam menjadikan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Persepsi lingkungan sosial yang menyatakan bahwa PNS adalah strata pekerjaan tertinggi yang mempunyai resiko yang rendah, sehingga para lulusan perguruan tinggi mempunyai mindseat setelah lulus harus menjadi PNS (Sintya,

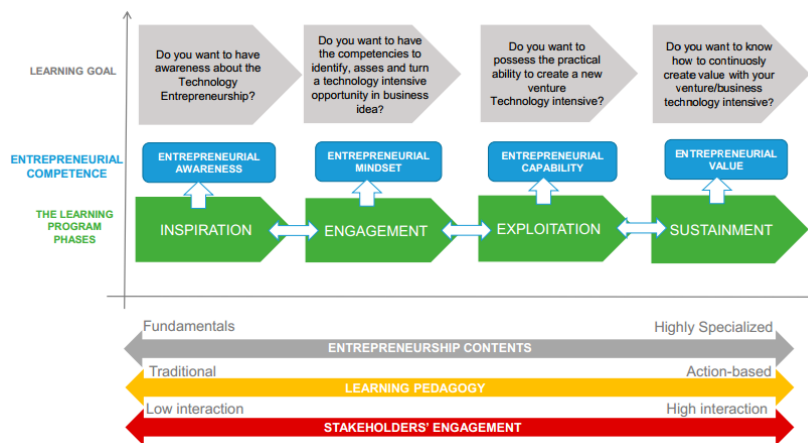
2019). Tidak percaya diri dapat membuat usaha, takut untuk menerima resiko gagal, merasa tidak mampu menarik pembeli, dan ketiadaan modal (Mardatilah & Hermanzoni, 2020; Sintya, 2019).

Permasalahan-permasalahan di atas juga dialami oleh mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai Angkatan Tahun 2020/2021. Penulis pertama (yang juga menjadi dosen pengampu matakuliah kewirausahaan) mendapati permasalahan motivasi, ide usaha, pengelolaan usaha, modal yang minim, kepercayaan diri (self efficacy) dan resiko takut gagal menjadi hambatan mahasiswa dalam memulai wirausaha. Dukungan perguruan tinggi sangat penting dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Lingkungan perguruan tinggi yang memberikan kesempatan luas pada mahasiswa secara proaktif untuk terlibat dan mengambil inisiatif serta memberikan kontribusi pada berbagai kegiatan akan dapat meningkatkan niat mahasiswa berwirausaha (Aryaningtyas, 2018).

**2. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan atas kerjasama empat dosen dari tiga perguruan tinggi yang berbeda (selanjutnya akan disebut tim). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama TA2020/2021 dengan objek peningkatan minat kewirausahaan mahasiswa. Metode pengabdian yang digunakan merujuk kepada hasil riset dari Ndou dkk mengenai proses pengembangan wirausahawan dengan pendidikan kewirausahaan (Ndou et al., 2018).

Ndou menjelaskan ada empat fase dalam pengembangan kewirausahaan. Tahapan pada fase yakni: 1) Inspirasi (Inspiration); pada fase ini bertujuan membentuk kesadaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan teknologi. Mempersiapkan, mengenalkan, memulai dan menangani kegiatan kewirausahaan. 2) Keterlibatan (Engagement); pada fase ini kegiatan dikonsentrasikan pada membangun suatu kelompok sasaran dengan kemampuan, kompetensi, dan keterampilan kewirausahaan spesifik. Kemudian, dilakukan upaya berupa menguji, merasakan, dan melakukan pada prospek baru dan memanfaatkannya dalam keunggulan kewirausahaan dengan cara yang orisinal dan inovatif. 3) Eksploitasi (Exploitation); fase eksploitasi tahapan untuk menumbuhkan kemampuan kewirausahaan. Proses ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan merencanakan peluang wirausaha yang muncul. Caranya dengan menempatkan para peserta yakni mahasiswa dalam kondisi dunia nyata untuk menyelesaikan masalah-masalah spesifik dengan mengemukakan ide, merencanakan, dan mengelola upaya baru. 4) Keberlanjutan (Sustainment); Tahap keempat berupa menyediakan target dengan teknik, instrumen, sumber daya, kenalan, dan bakat. Ini dilakukan agar dapat bertahan dalam pertumbuhan dan mampu menghasilkan nilai kewirausahaan melalui upaya baru. (Ndou et al., 2018). Untuk selanjutnya fase tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1.** Proses Pengembangan Pengembangan Wirausaha (Ndou et al., 2018)

Dalam kegiatan ini empat fase di atas dikombinasikan dengan metode pengajaran kewirausahaan (Esmi et al., 2015). Esmi membagi metode pengajar keirausahaan dengan 3 kelompok metode dan 29 kelompok elemen . Untuk metode dan elemen metode dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Metode Pembelajaran Kewirausahaan (Esmi et al., 2015)

Teaching-learning methods	Elements
Direct teaching-learning methods	Inviting guest entrepreneurs – Mentoring - Official speech-seminars – Video watching and recording - Training in extracurricular activities - Training in specialized lessons - Small businesses mentoring – Entrepreneurship tutoring

Teaching-learning methods	Elements
Interactive teaching-learning Methods	Process-oriented learning - Learning from mistakes - Interviewing entrepreneurs - Bilateral learning - Group discussion - Networking - Discussion - Problem-oriented learning - Active learning
Practical-operational teaching-learning methods	Role-playing - Training workshops - Site visiting - Class practice - Research projects - Internship - Business planning - Starting business - Studying nature - Investment projects - Practical experience

Dapat diketahui dari Tabel 1 di atas bahwa metode pengajaran kewirausahaan menjadi 3 kelompok metode dan 29 kelompok elemen, untuk metode dan elemen dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Pembelajaran langsung, dengan elemen; Mengundang tamu pengusaha (Inviting guest entrepreneurs), pendampingan (Mentoring), Keterangan resmi (Official speech), Seminar (Seminars), Melihat video rekaman (Video watching and recording), Pelatihan kegiatan ekstrakurikuler (Training in extracurricular activities), Pelatihan pada pembelajaran khusus (Training in specialized lessons) Pendampingan UMKM (Small businesses mentoring), bimbingan wirausaha (Entrepreneurship tutoring).
- 2) Pembelajaran interaktif, dengan elemen; Pembelajaran berorientasi proses (Process oriented learning), Belajar dari kesalahan (Learning from mistakes), Wawancara dengan para wirausahawan (Interviewing entrepreneurs), Pembelajaran bilateral (Bilateral learning), Diskusi kelompok (Group discussion), Membangun jaringan relasi (Networking), Diskusi (Discussion), Pembelajaran berorientasi masalah (Problem oriented learning), Belajar aktif (Active learning).
- 3) Pembelajaran operasional praktek, dengan elemen; Bermain peran (Role-playing), Pelatihan kerja (Training workshops) Kunjungan perusahaan (Site visiting), Kelas praktek (Class practice), Proyek penelitian (Research projects), Magang (Internship), Perencanaan bisnis (Business planning), Memulai bisnis (Starting business), Mempelajari lingkungan (Studying nature), Proyek investasi (Investment projects), Pengalaman praktek (Practical experience).

Selanjutnya tim merencanakan program pelatihan dan pendampingan yang menggabungkan metode pengembangan kewirausahaan dari Nou dan metode pengajaran kewirausahaan dari Esmi yang dijabarkan dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Rancangan Kegiatan

No	Tahapan Fase	Metode	Elemen	Bentuk Kegiatan
1	Inspirasi (Inspiration)	Pembelajaran langsung	Seminar (Seminars)	Seminar Kewirausahaan
2	Keterlibatan (Engagement)	Pembelajaran langsung	Diskusi (Discussion)	Kelas Kewirausahaan
3	Eksplorasi (Exploitation)	Pembelajaran operasional praktek	Memulai bisnis (Starting business)	Proyek Kewirausahaan.
4	Keberlanjutan (Sustainment)	Pembelajaran operasional praktek Interaktif	Kelas praktek (Class practice) Membangun jaringan relasi (Networking)	Praktek Bisnis Proyek investasi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Fase Inspirasi (Inspiration)

Pada fase inspirasi, tim merancang kegiatan seminar kewirausahaan. Tujuan pada fase ini agar memotivasi, mengatasi ketakutan mahasiswa dan memberikan ide untuk berwirausaha. Seminar ini dilaksanakan pada Tanggal 1 Juni 2023 di Ballrom Kakuta Binjai Jalan Pertamina Kecamatan Binjai Utara, Sumatera Utara. Tema yang diusung dalam seminar ini adalah “Semua Bisa Jadi Pengusaha di Era Digital: Menuju Mahasiswa Muda, Mandiri, Kreatif dan Inovatif”. Tim menggandeng tiga orang enterpreuner yang terkenal dan terlibat aktif dalam pembangunan kewirausahaan di Kota Binjai. Nama pembicara dan materi dalam seminar dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3.** Pembicara dan Materi Seminar

No	Nama	Keterangan	Materi
1	Ahmadi	Pelaku Usaha: Owner Taman Selfi Binjai, Kakuta Binjai, dan Sawah Lukis Binjai	Trik Membangun Mental Menjadi Pengusaha Sukses
2	Mhd Purwa Kesuma	- Ketua Umum DPW Forum Kewirausahaan Pemuda Sumatera Utara	Membangun Pengusaha UMKM

3	Abi Waqqosh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Direktur Kreasi Digitama Internasional</li> <li>- Komisaris CV Fatih Digitama Indonesia</li> <li>- Ketua Prodi Ekonomi Syariah STAI Al Ishlahiyah Binjai</li> <li>- Konsultan Digital Marketing</li> </ul>	Peluang Kewirausahaan di Era Digital
---	-------------	---	--------------------------------------

Seminar ini dimulai dari dialog satu arah dari pembicara kepada peserta dengan tema materi masing-masing. Pembicara pertama menjelaskan pengalaman dari membangun usaha kuliner dengan modal yang minim dengan menjalin kerjasama dengan pemberi modal. Jiwa berani mengambil resiko dan keluar dari zona nyaman jugamenghadapi tantangan harus tertanam dalam seorang enterpreuner. Sebuah usaha akan mengalami jatuh bangun, dan keberhasilan usaha tidak merta dapat diperoleh dengan saat itu. Bahkan sebuah usaha yang dibangun akan menghasilkan setelah satu tahun kemudian. Memungkinkan juga usaha yang cepat menghasilkan, tapi tidak bertahan lama. Penelitian dari Oktavia (Oktavia DS & Trimeiningrum, 2018) juga menyatakan bahwa kepribadian berani mengambil resiko dan harus percaya diri akan dapat membantu peningkatan keberhasilan usaha.

Pemateri yang kedua juga menjelaskan pengalamannya memulai usaha percetakannya yang dimulai dari masih menjadi mahasiswa. Bahwa modal dasar memulai usaha adalah kemampuan dan kesukaan dalam mendesain. Dengan modal materi yang minim, beliau mencoba menawarkan jasa desain dan akhirnya berkembang menjadi usaha besar seperti sekarang. Hal itu semua butuh ketekunan, keberanian dan konsisten dalam menjalankannya. Sebuah sikap disiplin yakni kesabaran dan keuletan dibutuhkan dalam menjalankan usaha, khususnya dalam masa-masa sulit. Dengan sikap ini para pelaku usaha memiliki keteguhan diri yang kokoh, sehingga ketika menemukan kendala tidak mudah menyerah dan menyesai apa yang sudah diperbuat. Selanjutnya sangat penting sikap komitmen yakni perilaku terukur dan terarah, sehingga setiap tahapan usaha dilakukan secara proporsional dan profesional. Menetapkan standar bisnis dan berusaha menjalankannya, menetapkan target dan berusaha mencapainya (Hastuti et al., 2020; Mukrodi et al., 2021)

Pemateri ketiga menjelaskan penggunaan teknologi yang dapat mempermudah dan memperluas market penjualan. Penggunaan internet yang semakin tinggi menjadikan perubahan paradigma pasar dari tradisional atau konvensional menjadi pemasaran digital. Maraknya market place dan platform penjualan menjadikan market digital lebih digunakan saat ini (Bala & Verma, 2018). Digital marketing juga dapat membangun brand awareness dengan menggunakan media sosial facebook, instagram, tiktok, atau penggunaan market place seperti shoope, buka lapak, dan lain lain. Bagi UMKM digital marketing memudahkan pelaku UMKM dalam untuk memberikan informasi dan berinteraksi secara langsung dengan pembeli untuk memperluas pangsa pasar, meningkatkan awareness dan meningkatkan penjualan (Chiranthan et al., 2018; Febriyantoro & Arisandi, 2018).

Selanjutnya dilanjutkan dengan tanya jawab peserta dan pemateri. Peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti seminar, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan peserta dalam tanya jawab dan diskusi. Diakhir acara dibagikan angket untuk mengukur keterlaksanaan dan pencapaian tujuan dari kegiatan. Gambar pelaksanaan untuk kegiatan seminar dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



**Gambar 2.** Kiri ke kanan; Pemateri Memberikan Materi, Antusias Peserta dalam Diskusi, Foto Bersama

Untuk melihat pelaksanaan seminar, maka disebarakan angket untuk menilai jalannya seminar yang dilaksanakan. Hasil dari angket dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan seminar ini telaksana sangat baik dan tujuan dari acara tercapai. Hasil dari angket dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Hasil dari Angket Penilaian Acara

No	Aspek dan Indikator	Persentase
1.	<b>Keterlaksanaan</b>	
	Ketepatan waktu pelaksanaan	85%
	Rancangan acara	98%
	Kemanfaatan	96%
2	<b>Tujuan Acara</b>	

No	Aspek dan Indikator	Persentase
	Memotivasi berwirausaha	98%
	Memberikan ide berwirausaha	92%
	Keberanian berwirausaha	98%

### 3.2 Fase Keterlibatan (Engagement)

Pada fase ini mempunyai tujuan membekali mahasiswa pengetahuan untuk menunjang kewirausahaan. Metode yang dilakukan adalah pembelajaran langsung dengan diskusi (discussion) dengan menghadirkan narasumber pada kelas. Materi yang dibekali adalah asas hukum dalam kewirausahaan, akutansi pelaporan keuangan UMKM, dan juga wirausaha dalam dunia pendidikan (edupreuner). Berikut ini materi dan pemateri dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Materi dan Pemateri Fase Keterlibatan

No	Materi	Pemateri
1	Edupreuner : Kewirausahaan dalam Pendidikan	Ampun Bantali, S,Pd., M.Psi
2	Hukum dan Legalitas dalam Kewirausahaan	Abdi Samra Caniago, SHI., MA
3	Akutansi Sederhana untuk Keuangan UMKM	Dr. Hastuti Olivia, SE., M.Ak

Edupreneurship sebagai upaya integrasi antara pendidikan (education) dan kewirausahaan (entrepreneurship), lebih dikenal selama ini dengan istilah pendidikan kewirausahaan. Lulusan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam hendaknya untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan dalam kuantitas besar setiap periodenya, melainkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan punya daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang. Selain menjadi seorang pelaku usaha, membuka lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan pengabdian, pengajaran edupreuner juga mempunyai dampak tidak langsung yakni tetap menjadi seorang guru/pendidik yang menanamkan 10 karakter edupreneur kepada anak didiknya jenjang MI/SD. Karakter edupreureuri yakni visioner, pengambil kebijakan dan siap menerima risiko, rajin tidak menunda-nunda pekerjaan, pantang menyerah, dedikatif, mencintai pekerjaannya, teliti, akuntabel, menghargai proses usaha dan menghargai kinerja kolega dan setiap elemen yang ada (Assingily & Rohman, 2019)

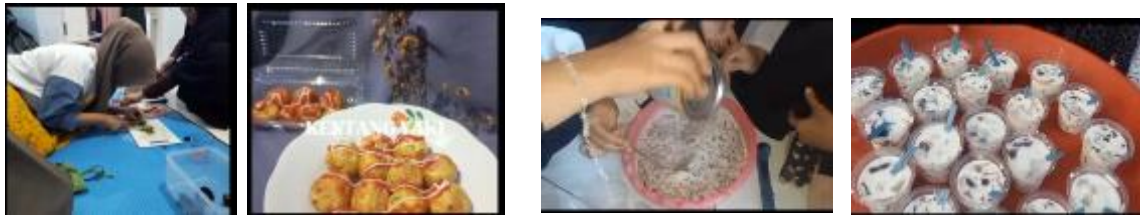
Dari hukum dan legalitas kewirausahaan, mahasiswa mempelajari tentang hukum Islam dalam berwirausaha dan pentingnya sebuah legalitas usaha. Setiap pelaku usaha atau kelompok usaha juga harus mengerti aspek hukum, baik usaha itu dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Sehingga sebelum kegiatan wirausaha itu dijalankan, maka perlu prosedur yang berkaitan dengan izin-izin atau berbagai persyaratan harus terlebih dahulu sudah terpenuhi agar usaha menjadi legal. Legalitas merupakan standarisasi yang harus dipenuhi oleh pelaku usaha. Berbagai kendala dalam pengurusan legalitas yang didapat seperti tidak adanya dana untuk mengurus legalitas, sulitnya surat menyurat, kurangnya pengetahuan dan lain sebagainya. (Anggraeni, 2021; Rahim, 2019)

Memiliki pengetahuan dasar akutansi akan sangat bermanfaat untuk mengetahui keadaan keuangan sebuah usaha, dimana para pelaku usaha atau wirausahawan yang memiliki pengetahuan dasar akutansi akan mampu menilai kondisi keuangan dari bisnis tersebut, untuk mengetahui apakah bisnis tersebut mengalami keuntungan atau sebaliknya. Hasil penelitian Intan Fajrianti dampak akutansi bagi pelaku usaha millineal dalam menjalankan usaha mode fashion sangatlah besar (Fajrianti et al., 2022). Latar pengetahuan akutansi mempermudah pelaku usaha dalam penggunaan informasi akutansi dimana penggunaan informasi tersebut dapat mendukung keberhasilan usaha (Rianto, D. & Hidayatulloh, 2020).

Selanjutnya dalam fase ini dilaksanakan metode pembelajaran operasional praktek dengan elemen memulai bisnis (start business). Mahasiswa dibagi dalam 7 kelompok yang anggotanya kurang lebih 8 orang, kelompok ini memulai perencanaan, merancang sebuah wirausaha yang akan mereka lakukan. Dilakukan diskusi dalam kelompok dan action pemasaran.

### 3.3 Fase Eksploitasi (Exploitation)

Fase Eksploitasi (**exploitation**) menggunakan metode pembelajaran langsung dengan elemen kelas praktek (Class practice). Mahasiswa memberikan pengetahuan kewirausahaannya dengan pengalaman langsung dengan melaksanakan rencana usaha yang akan dilaksanakan dengan kelompoknya. Perencanaan dilaksanakan dengan membuat usaha dan pemasarannya. Praktek kewirausahaan merupakan langkah awal bagi mahasiswa dalam mengenal dan memahami kondisi nyata dunia bisnis, persoalan mengenai praktek mahasiswa sebagian masih belum optimal seperti dalam memahami produk dan memahami pelanggan. Kegiatan ini membangun kreativitas mahasiswa untu menjadi pelaku kewirausahaan. memiliki motivasi dalam melaksanakan praktek kewirausahaan tersebut. Beberapa kegiatan dan usaha hasil usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:



**Gambar 3.** Contoh Usaha yang Mahasiswa

### 3.4 Fase Keberlanjutan (Sustainment)

Fase ini adalah fase yang sangat sulit untuk dilaksanakan dari tim pengabdian masyarakat ini karena keterbatasan waktu yang ada. Fase ini tidak dilaksanakan dengan metode pembelajaran, namun untuk keterlaksanaan keberlanjutan, tim akan mengajukan beberapa rekomendasi agar kegiatan kewirausahaan ini tidak hanya sekedar sebagai beban perkuliahan, namun bisa berkelanjutan. Beberapa rekomendasi hasil dari pengabdian ini untuk keberlanjutan kewirausahaan mahasiswa adalah; 1) Perguruan tinggi harus membangun Pusat Studi dan Pengembangan Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa, 2) Perguruan tinggi harus menyediakan fasilitas tempat untuk kegiatan kewirausahaan kampus mahasiswa, 3) Perguruan tinggi harus menyediakan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan motivasi dan minat kewirausahaan mahasiswa, 4) Mensosialisasikan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang memfasilitasi kegiatan wirausaha, yakni Wirausaha-Merdeka agar mahasiswa dapat berminat untuk menjadi pengusaha.

## 4. KESIMPULAN

Telah terlaksana kegiatan Pengabdian Masyarakat Pelatihan dan Pendampingan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha. Kegiatan ini memakai metode pengembangan program kewirausahaan yang mempunyai 4 tahap yakni 1) Fase Inspirasi (Inspiration); kegiatan pada fase ini adalah seminar kewirausahaan. 2) Fase Keterlibatan (Engagement); kegiatan pada fase ini praktek bisnis. 4) Keberlanjutan (Sustainment); Tahap ini tidak terlaksana karena keterbatasan waktu. Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terlaksana dengan baik. Dari beberapa kekurangan keterlaksanaan tim memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan kewirausahaan mahasiswa yakni; 1) Perguruan tinggi harus membangun Pusat Studi dan Pengembangan Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa, 2) Perguruan tinggi harus menyediakan fasilitas tempat untuk kegiatan kewirausahaan kampus mahasiswa, 3) Perguruan tinggi harus menyediakan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan motivasi dan minat kewirausahaan mahasiswa, 4) Mensosialisasikan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang memfasilitasi kegiatan wirausaha, yakni Wirausaha-Merdeka agar mahasiswa dapat berminat untuk menjadi pengusaha

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, R., & Yuni, R. (2018). Pengembangan Jiwa Bioentrepreneur Mahasiswa Biologi. *Jurnal Biolokus*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i2.353>
- Anggraeni, R. (2021). Pentingnya Legalitas Usaha bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1), 77–83.
- Aryaningtyas, A. T. (2018). Dukungan Akademik: Moderasi Hubungan Kepribadian Proaktif Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 175–186. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.699>
- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). EDUPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM Muhammad Shaleh Assingkily. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/%0A111>
- Bala, M., & Verma, D. (2018). A Critical Review of Digital Marketing Paper Type: - Review and Viewpoint. *International Journal of Management, IT & Engineering*, 8(10), 321–339.
- BPS. (n.d.). Februari 2023: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,45 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,94 juta rupiah per bulan. Retrieved June 29, 2023, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023>
- Chiranthan, C. V., Krishna Prasad, M., & Shreyas, R. Y. (2018). Digital MCB. *Proceedings of the 2017 International Conference On Smart Technology for Smart Nation, SmartTechCon 2017*, 3(1), 1514–1518. <https://doi.org/10.1109/SmartTechCon.2017.8358617>
- Esmi, K., Marzoughi, R., & Torkzadeh, J. (2015). Teaching learning methods of an entrepreneurship curriculum. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 3(4), 172–177. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26457314> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4596383>
- Fajrianti, N. I., Nurcholisah, K., & Mardini, R. (2022). Dampak Pengetahuan Dasar Akuntansi Wirausahawan Millennial terhadap Keberhasilan Bisnis Fashion. *Jurnal Riset Akuntansi*, 137–142. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i2.1494>
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 61–76. <https://doi.org/10.26533/jmd.v1i2.175>
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., Tasnim, Andriasan Sudarso, I. K. S., Saputra, D.

- H., & Simarmata, J. (2020). Kewirausahaan UMKM. Yayasan Kita Menulis. Kemendikbudristek. (2022). Program Wirausaha Merdeka. <https://wirausahamerdeka.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/info/>
- Mardatilah, I., & Hermanzoni. (2020). Faktor penyebab rendahnya minat mahasiswa kepelatihan terhadap kewirausahaan. *Jurnal Patriot*, 2, 327–335.
- Mukrodi, Wahyudi, Sugiarti, E., Wartono, T., & Martono. (2021). Membangun Jiwa Usaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 1(1), 11–18. <https://ojs.pseb.or.id/index.php/pkm/article/view/215>
- Ndou, V., Secundo, G., Schiuma, G., & Passiante, G. (2018). Insights for shaping Entrepreneurship Education: Evidence from the European Entrepreneurship centers. *Sustainability (Switzerland)*, 10(11). <https://doi.org/10.3390/su10114323>
- Oktavia DS, G., & Trimeiningrum, E. (2018). Pengaruh Percaya Diri Dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Umkm Makanan Ringan Di Kota Semarang; Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya di Kota Semarang. *Jemap*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.24167/jemap.v1i1.1580>
- Rahim, W. (2019). Karakteristik dan Aspek Hukum dalam Kewirausahaan. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i1.9486>
- Rianto, D. & Hidayatulloh, A. (2020). Penggunaan Informasi Akuntansi dan Umur Usaha Mendorong Keberhasilan UMKM Batik di Kota Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 299–312.
- Sintya, N. M. (2019). Pengaruh Motivasi, Efikasi Diri, Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Di Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 1–44. <http://journals.segce.com/index.php/JSAM/article/view/31/32>
- Wijaya, I. G. B. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jambura Economic Education Jurnal*, 3, 1–16. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index,%0APENGARUH>